

■ Agrobisnis

# Empuknya Si Bantal Emas

Pasar durian monthong menganga lebar. Tapi dalam pengembangannya, Indonesia ketinggalan setengah abad dibandingkan dengan Thailand.

NI bulan-bulan yang sibuk buat Midian Simanjuntak. Kebun durian monthong-nya di Desa Cariu, Jonggol, sedang di puncak panen. Permintaan pun melimpah. Para pembeli durian tak henti menyerbu rumah sekaligus tokonya di kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Alumni Institut Pertanian Bogor ini sampai tak perlu pusing soal pemasaran. Cukup mempromosikan jualannya di internet, hasil kebunnya selalu habis diserap pasar tanpa perlu dilempar ke toko. "Saya jual di rumah dan selalu habis," katanya. Pendapatannya pun naik terus. Tahun lalu, kebunnya hanya menghasilkan keuntungan Rp 182 juta, tahun ini ia memperkirakan bisa mengantongi Rp 200 juta lebih.

Gurihnya monthong juga dikecap Bernard Sadhani, juragan durian di Cianjur, Jawa Barat. Kebun miliknya seluas 15 hektare, yang tahun lalu menghasilkan 30 ton, kini kewalahan memenuhi kebutuhan pelanggan. Sering permintaan 3 ton per minggu dari pedagang di Bandung tak bisa dipenuhinya. Soalnya, duriannya sudah langsung ludes disambar pembeli di kebun.

Durian Bangkok, begitu monthong biasa disebut, memang sedang digandrungi. Sudah beberapa tahun belakangan ini, pasar swalayan dan toko buah dibanjirinya. Legitnya monthong sudah terkenal. Ia sampai dijuluki si bantal emas (*golden pillow*) karena dagingnya yang tebal lagi empuk, berwarna kuning keemasan, dengan biji yang kecil-kecil. Selain itu, kata pengamat pertanian F. Rahardi, meski rasanya masih kalah dibandingkan dengan varietas lokal seperti su-



Midian Simanjuntak, pemilik perkebunan durian monthong.

kun, petruk, sunan, atau hepe, durian monthong lebih awet. Bisa tahan lebih dari seminggu setelah dipetik.

Peluang pasarnya masih menggiurkan. Masih kata Rahardi, negeri ini masih mampu menyerap hasil pengembangan si bantal emas sampai 100 ribu hektare lagi. Ini belum termasuk peluang ekspor. Selain itu, dibandingkan dengan buah-buahan lain semisal anggur, apel, atau jeruk, margin keuntungan yang bisa didapat dari durian pun paling besar.

Monthong lokal juga punya kelebihan. Midian mengatakan, dari pengalamannya, durian dari kebunnya lebih gurih ketimbang monthong impor. Itu karena duriannya selalu matang pohon. Sedangkan durian Bangkok telah dipetik 3-8 hari sebelum matang. Harganya pun bersaing. Yang impor dijual di kisaran Rp 35 ribu per kilogram (kalau lagi paceklik bahkan bisa melambung sampai Rp 60 ribu), sedangkan produk Midian bisa dibeli hanya dengan Rp 25 ribu.

Namun menanam durian tak gampang. Tanaman ini terbilang rewel iklim dan penyakit. Bernard, misalnya, mengaku pernah harus menebang 900 dari 1.300 pohonnya karena tak produktif dan rasa buahnya tak enak. Begitu pula dengan Midian. Dari 900 batang yang dia tanam tahun 1987, hanya 190 batang yang menghasilkan. Sisanya mesti ditebang habis.

Investasinya pun, kata Rahardi, lumayan mahal. Durian adalah jenis tanaman yang punya kebutuhan air sangat tinggi. Tapi, di sisi lain ia sangat rentan guyuran air. Hujan yang datang berlebih bisa merontokkan bunga dan membuat rasanya

jadi tak enak. Dalam hal ini, Thailand punya kelebihan: iklimnya lebih kering tapi punya tanah yang tergolong basah. Karena itulah, berkebun durian di Indonesia membutuhkan investasi teknologi pengelolaan air—penampungan air hujan, penyedotan sumber air, pembuatan sumur—yang lumayan mahal. Sekitar Rp 20 juta untuk tiap hektarenya. Selain air, masih ada masalah lain yang amat memusingkan: penyakit kanker batang yang mematikan.

Ini ironis. Monthong yang kini jadi andalan ekspor Thailand itu aslinya berasal dari Kalimantan. Tapi, kata Rahardi lagi, yang terjadi sekarang justru Indonesia yang ketinggalan setengah abad dibandingkan dengan Thailand. Dari 30 varietas yang telah dirilis di Indonesia, belum satu pun yang dikembangkan secara komersial. Sedangkan di Negeri Gajah Putih, pengembangan komoditas ini didukung penuh pemerintah. Berbagai riset telah digelar. Hasilnya, para petani di sana tak perlu waswas lagi terhadap penyakit kanker batang.

Sejarah Thailand memang lebih beruntung. Tak seperti Indonesia yang dijajah Belanda, mereka bisa mengembangkan buah yang disukai rakyatnya sejak dini. Di Thailand, durian telah mendapat tempat terhormat sejak awal. Sedangkan di Indonesia, buah-buahan yang dibudidayakan harus menyesuaikan dengan lidah para *meneer*, seperti anggur, apel, jeruk, atau mangga. Durian tak pernah dilirik. Karena dulu ia dianggap buah beraroma busuk yang cuma pantas jadi makanan *inlander*.

Leania Tanjung